

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

. Tinjauan pustaka merupakan kegiatan mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian serta bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam tinjauan pustaka terdapat teori-teori serta informasi mengenai suatu jurnal, buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Creswell, 2014:29).

2.1.1 Analisis Saham

Saham merupakan alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan/badan usaha (Suratna, Widjanarko, & Wibawa, 2020). Selain itu, saham dapat menjadi sebuah bukti penyertaan modal pada perusahaan. Artinya dengan membeli saham berarti sama dengan menginvestasikan modal/dana yang akan dikelola oleh pihak manajemen guna membiayai kegiatan operasional perusahaan. Maka, jika memiliki saham pada suatu perusahaan dapat dikatakan menjadi bagian kepemilikan perusahaan tersebut.

Penilaian saham merupakan proses menggunakan informasi yang berkaitan dengan keuntungan sekarang dan masa depan dari perusahaan guna mencari serta memprediksi nilai wajar suatu saham. Terdapat dua pendekatan dalam analisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Bodie et al., 2013).

Menurut Sutrisno (2013:309) analisis teknikal merupakan pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dan saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dengan kondisi ekonomi saat itu. Sedangkan analisis fundamental menurut Susanto & Sabardi (2010:2) merupakan metode peramalan pergerakan instrument finansial berdasarkan faktor-faktor relevan yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran.

2.1.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan pendekatan analisa saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari perkembangan perusahaan, neraca perusahaan dan laporan laba rugi perusahaan (Sutrisno, 2013:309). Salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam pembelian saham didasarkan pada pertimbangan fundamental yaitu kinerja keuangan perusahaan, dengan kinerja keuangan yang baik perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi sehingga dapat membagikan dividen yang tinggi, hal itu akan mempengaruhi pada permintaan akan saham. Selain itu, analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada dibawah atau diatas harga normal (harga seharusnya) pada suatu waktu tertentu (Stiawan, 2021).

Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa analisis fundamental dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak dari kinerja keuangan perusahaan. Sehingga investor dapat

mengetahui mana perusahaan yang dalam kondisi baik serta dapat dipilih untuk berinvestasi. Jika permintaan dari investor untuk membeli saham naik, maka harga saham pun akan ikut naik.

Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum (Halim, 2005:21). Oleh sebab itu, analisis ini digunakan investor yang memiliki tujuan berinvestasi jangka panjang.

Menurut Evan Stiawan (2021:5) terdapat dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam analisis fundamental yakni top-down dan bottom-up analysis. Top-down analysis dilakukan dengan mengukur kondisi perusahaan melalui gambaran secara umum. Sebaliknya, bottom-up analysis hanya fokus pada perusahaan yang akan dibeli sahamnya.

Tujuan dari analisis fundamental adalah untuk mencapai angka yang dapat dibandingkan oleh investor dengan harga sekuritas saat ini, sehingga dapat melihat apakah sekuritas tersebut undervalue atau overvalue (Stiawan, 2021:4).

Menurut Evan Stiawan (2021:3) terdapat beberapa manfaat dari dilakukannya analisis fundamental, diantaranya:

- Mendeteksi saat yang tepat untuk berinvestasi serta untuk masuk atau keluar dari pasar saham;
- Membantu memilih saham yang baik untuk berinvestasi;

- Mengetahui harga wajar suatu saham atau untuk mengetahui valuasi saham.

2.1.3 *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2013:184) *signalling theory* menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. hal tersebut tentunya akan memengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal (Maryati & Utami, 2024). Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan investor. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dianggap sebagai indikator penting bagi pihak luar khususnya investor dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor karena pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan di masa yang akan datang. informasi yang telah diterima oleh investor akan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Hartono, 2017:392). Jika informasi yang diberikan bernilai positif maka investor akan memberikan respon positif dan mampu membedakan antara perusahaan

yang baik dan tidak untuk berinvestasi. Namun, jika informasi yang diberikan negatif maka repon atau sinyal dari investor akan negative yang mengindikasikan bahwa minat investor untuk berinvestasi akan semakin menurun yang tentunya akan berpengaruh pada *price earning ratio* perusahaan.

Berdasarkan definisi, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengenai perusahaan sebagai pihak pemilik dan pengirim informasi yang memberikan satu sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan kepada penerima atau investor yang dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan investasi. Teori sinyal juga dapat diartikan sebagai informasi laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Serta investor dapat memiliki informasi mengenai prospek *return* masa depan perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan yaitu neraca dan laporan laba rugi (Sutrisno, 2013:9). Proses pelaporan keuangan dapat dikatakan lengkap apabila terdiri dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri atas neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan posisi keuangan yang bentuknya akan disesuaikan dengan tujuan manajemen atau maksud penggunaan laporan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan kumpulan dari proses akuntansi yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan dari perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menginformasikan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan ekonomi. Menurut kasmir (2012:7) tujuan dari hal ini yaitu untuk berbagai tujuan, diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui serta meningkatkan pemahaman tentang posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, termasuk aset, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai selama periode tertentu;
- 2) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui kekurangan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan;
- 4) Untuk menentukan strategi perbaikan yang harus dilakukan perusahaan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan saat ini;
- 5) Untuk melakukan penilaian keberhasilan kinerja manajemen kedepannya;
- 6) Untuk membandingkan dengan perusahaan sejenis dalam hal kinerja.

Dari beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi dan posisi keuangan perusahaan sebagai bahan evaluasi bagi pihak manajer serta informasi bagi pihak lainnya, termasuk investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Kegiatan yang paling mudah dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah menghitung rasio keuangan atau analisis rasio keuangan (Latifah, 2020). Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor untuk menentukan pilihan dalam membeli saham. Analisis rasio keuangan merupakan nilai yang didapatkan dari hasil membandingkan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lain dalam satu laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai suatu kondisi keuangan serta kinerja perusahaan (Hery, 2016:138). Analisis rasio keuangan juga dapat didefinisikan sebagai rasio yang disusun dengan mengabungkan angka-angka dalam laporan laba rugi dan neraca (Halim, 2016:74).

Berdasarkan definisi, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio digunakan untuk mengalisis hubungan antar laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen atau pemilik perusahaan. Selain itu, analisis rasio keuangan juga dapat

digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Secara garis besar terdapat lima rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan, diantaranya

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau disebut dengan rasio modal kerja digunakan untuk mengukur tingkat likuid suatu perusahaan. Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Sedangkan, perusahaan dikatakan ilikuid apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2012:130). Rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover*, dan *Inventory to Net Working Capital*.

2) Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2012:150). dalam arti lain, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2012:155) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan, yaitu *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Assets Debt Coverage*, *Current Liabilities*

to Net Worth, Times Interest Earned, dan Fixed Charge Coverage.

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan sejauh mana aktiva yang dimiliki telah dimanfaatkan secara optimal dan efisien. Rasio aktiva juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya (Kasmir, 2012:172). Dengan pengukuran rasio aktiva dapat menunjukkan apakah aset perusahaan dikelola secara efektif dan efisien atau justru sebaliknya. Selain itu, dapat menunjukkan apakah perusahaan mampu atau tidak dalam mencapai target yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2012:175) rasio aktivitas yang dapat digunakan, yaitu *Receivable Turnover, Days of Receivable, Inventory Turnover, Days of Inventory, Working Capital Turnover, Fixed Assets Turnover* dan *Asset Turnover*.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mencari keuntungan atau laba. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas serta efisiensi manajemen perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2012:196).

Hasil dari pengukuran rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Kinerja manajemen dapat dikatakan optimal apabila mencapai target yang telah ditentukan. Menurut Kasmir (2012:199) terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu *Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity dan Return on Investment*.

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (Kasmir, 2012:115). Menurut Hery (2016: 144) terdapat beberapa jenis rasio nilai pasar, yaitu *Price Earning Ratio, Dividen yield, Dividen Payout Ratio dan Price to Book Value*.

2.1.6 Rasio Nilai Pasar

Nilai pasar atau *market value* merupakan nilai dari keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan di pasar saham atau bursa saham. Nilai pasar berbeda dengan nilai buku, nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten sedangkan nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di bursa saham yang ditentukan oleh pelaku pasar salah satunya investor (Hartono, 2017:188). Nilai pasar digunakan untuk mengetahui nilai sebenarnya dari aktiva perusahaan yang

direfleksikan di bursa saham. Untuk mengukur nilai pasar dapat menggunakan rasio nilai pasar (Kasmir, 2012:115).

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan nilai instrinsik perusahaan atau nilai saham. Selain itu, rasio nilai pasar dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan nilai (Hery, 2016:144). Rasio nilai pasar dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar atau bursa. Rasio ini dapat memberikan pemahaman bagi pihak manajemen terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya dimasa yang akan datang (Fahmi, 2014:82)

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar mampu menunjukkan informasi saham suatu perusahaan serta dapat menjadi indikator untuk mengukur harga suatu saham. Sehingga rasio ini dapat digunakan investor untuk mencari saham perusahaan yang memiliki potensi keuntungan atau *return* yang tinggi karena memberikan gambaran tentang prospek masa depan perusahaan dan seberapa tinggi atau rendah investor menilai perusahaan.

2.1.5.1 Jenis Rasio Nilai Pasar

Menurut Hery (2016: 144) terdapat beberapa jenis rasio nilai pasar, yaitu

1. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per laba merupakan bentuk pemberian *return* yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:138).

2. *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor dari setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2013:150).
3. *Price to Book Value* penilaian pasar tentang harga suatu perusahaan berdasarkan nilai bukunya (Brigham & Houston, 2013:113)
4. Dividen yield merupakan penerimaan dividen yang dibayarkan dengan harga saham biasa (Hartono, 2017:284).
5. *Dividen Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai perlembar saham dengan laba perlembar saham (Hery, 2016:170).

2.1.5.2 Kegunaan Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang memiliki kegunaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan atau pengembalian bagi investor atas modal yang ditanamkan. Rasio ini berguna bagi investor untuk menilai kinerja sekuritas saham di pasar modal (Hery, 2016:144). Selain itu, rasio ini dapat digunakan investor untuk mencari saham perusahaan yang memiliki potensi keuntungan atau *return* yang diharapkan. Keuntungan atau *return* terdiri atas dua macam yaitu dividen dan perubahan harga saham perusahaan (*capital gain*) (Brigham & Houston, 2013:215).

2.1.7 *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio atau PER (*P/E Ratio*) merupakan rasio yang banyak digunakan oleh investor untuk menganalisa saham dan pengambilan keputusan investasi saham. PER dapat digunakan untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan karena PER dapat menunjukkan indikasi tentang adanya masa depan perusahaan (Sari, Handajani, & Pituringsih, 2020). Selain itu, *Price Earning Ratio* (PER) ialah rasio yang dapat menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor dari setiap rupiah laba yang dilaporkan (Brigham & JHouston, 2013:150).

Menurut Damodaran (2012:468) *Price Earning Ratio* merupakan perbandingan antara harga saham suatu pasar (*market price per share*) dengan laba per lembar saham (*earning per share*). PER diperoleh dari harga pasar saham dibagi dengan laba per saham, maka semakin tinggi PER pada suatu perusahaan akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin baik yang berarti keuntungan yang didapat akan semakin naik. Perusahaan yang memiliki tingkat *Price Earning Ratio* yang tinggi biasanya merupakan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Namun, jika PER terlalu tinggi dapat mengindikasikan harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional (Sugianto, 2008:73).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi *Price Earning Ratio* semakin baik pula nilai saham perusahaan dimata investor. Harapan investor terhadap *future earning* dijalankan pada harga saham yang rela mereka bayar atas saham perusahaan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Dengan mengetahui nilai PER suatu perusahaan investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif pada saham lainnya, apakah saham tersebut layak dibeli atau tidak.

2.1.6.1 Kegunaan Price Earning Ratio

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat Bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dapat dicerminkan melalui *earning per share* perusahaan. PER dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan perusahaan yang diharapkan serta dapat menentukan nilai pasar saham dimasa yang akan datang.(Haymas, 2008:27). Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi hal ini dapat menjukan bahwa investor mengaharapkan pertumbuhan *future earning*.

Menurut Tandeilin (2017:387) cara menghitung nilai PER atau *P/E Ratio* suatu perusahaan adalah dengan rumus

$$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Dari rumus tersebut dapat dijelaskan bahwa kegunaan PER adalah untuk menganalisis kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan harga saham dengan laba per lembar saham.

2.1.8 Return on Asset

Salah satu rasio yang penting dalam hal mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas karena merupakan bagian utama dari analisis laporan keuangan. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan bekerja. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang berhubungan dengan aset, ekuitas serta penjualan.

Rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah *Return on Asset* atau ROA karena mampu menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA ialah rasio yang mengukur kesanggupan perusahaan untuk menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu (Tandeilin, 2017:372).

Return on Asset memiliki beberapa manfaat diantaranya, mengukur efisiensi penggunaan modal (Sari et al., 2020). ROA dapat dibandingkan dengan rasio industri sehingga dapat menentukan posisi perusahaan dalam industri, hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategis sehingga manajemen dapat menentukan strategi perusahaan kedepannya.

Return on Asset dapat dihitung dengan membagi pendapatan perusahaan pada suatu periode dengan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2012:202). ROA biasanya ditunjukkan dalam bentuk persentase (%). Rata-rata standar industri *Return on Asset* pada perusahaan sektor retail di Indonesia adalah 8% maka *Return on Asset* perusahaan retail diatas rata-rata industri dikatakan baik. Namun, jika nilai pengembalian atas aset kurang dari 8% maka dikatakan kurang baik. Secara garis besar menghitung ROA terbagi menjadi dua cara yaitu dengan menghitung total aset pada tanggal tertentu dan dengan menghitung rata rata total aset (*average total asset*).

Adapun formulasi yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jika nilai ROA pada perusahaan tinggi, maka menunjukkan indikasi manajemen yang baik karena dapat secara efektif dan efisien dalam memaksimalkan keuntungan dari aset perusahaan. Hal ini dapat menarik serta meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Sehingga dapat menimbulkan dampak pada harga saham perusahaan yang akan mempengaruhi nilai *Price Earning Ratio* .

2.1.9 Price to Book Value

Salah satu indikator yang sering dipakai oleh investor sebagai cara untuk menaksir atau menilai harga suatu saham sebelum membeli saham perusahaan tersebut adalah rasio *Price to Book Value* (PBV) (Yuniarsih,

2019). *Price to Book Value* atau disebut juga *Market to Book Ratio* (M/B Ratio) merupakan penilaian pasar tentang harga suatu perusahaan berdasarkan nilai bukunya (Brigham & Houston, 2013:113).

Menurut Bragg (2002:121) nilai buku per saham merupakan penilaian analis dan investor mengenai apakah harga saham suatu perusahaan melebihi atau kurang dari nilai bukunya. Harga pasar yang tinggi menunjukkan bahwa investor telah memberikan nilai lebih pada sebuah perusahaan, hal tersebut dapat terjadi karena kinerja manajemen, laporan keuangan, produk atau hal lainnya yang dianggap baik. Selain itu, investor akan menganggap baik perusahaan yang memiliki risiko rendah serta memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan memiliki *market to book ratio* yang tinggi.

Price to Book Value juga merupakan gambaran hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai saham. Dimana nilai pasar suatu saham harus mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2017:324).

Price to Book Value di atas angka 1.0 mengisyaratkan bahwa investor bersedia membayar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya. Oleh sebab itu, *Price to Book Value* cenderung lebih tinggi apabila nilai buku perusahaan berada di angka yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena nilai aset pada laporan neraca perusahaan tidak mencerminkan inflasi. Aset yang dibeli sebelum terjadi inflasi dilaporkan berdasarkan harga aslinya meskipun inflasi mungkin telah

mengakibatkan nilai aktiva aset meningkat secara substansial (Brigham & Houston, 2013:113)

Berdasarkan definisi, dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* merupakan penilaian terhadap nilai buku perusahaan yang terlihat dari harga pasar saham perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi atau lebih dari 1 mencerminkan bahwa investor menanggapi perusahaan layak dihargai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya dibandingkan dengan *Price to Book Value* kurang dari 1 atau rendah. Rata-rata *Price to Book Value* digunakan pada area penilaian saham (*stock valuation*) dalam investasi (Reilly & Brown, 2018:311).

Menurut Brigham & Houston (2013:113) *Price to Book Value* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{book value per share}}$$

Terdapat beberapa alasan mengapa *Price to Book Value* dianggap berguna dalam analisis investasi oleh investor, di antaranya:

- 1) Nilai buku menyampaikan ukuran nilai yang relative stabil dan intuitif serta dapat menjadi tolak ukur sederhana untuk dibandingkan dengan harga pasar daripada menggunakan perkiraan nilai pasar yang didiskontokan;
- 2) *Price to Book Value* dapat dibandingkan dengan seluruh perusahaan yang sejenis, bahkan dapat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian karena jumlah perusahaan yang memiliki nilai buku negatif lebih sedikit

dibandingkan dengan perusahaan yang nilai labanya negative

(Damodaran, 2012:511).

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Maryati Rahayu dan Nastiti Edi Utami (2024) DAR, ROA dan TATO dalam memengaruhi Price Earning Ratio	Variabel X: • ROA Variabel Y: • PER	Variabel X: • DAR • TATO	Hasil penelitian ini memperoleh bahwa DAR, ROA dan TATO berpengaruh signifikan terhadap PER.	Jurnal: IKRAITH-EKONOMIKA Vol 7 No 2 2024
2	Nia Yuniarsih (2019) Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: • ROA • PBV Variabel Y: • PER	Variabel X: • ROE • DER	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, DER dan PBV secara bersama-sama berpengaruh terhadap PER. Uji t menunjukkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap PER, sedangkan	<i>BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF</i> (11) 2: 154-162. 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				ROE, DER dan PBV tidak berpengaruh terhadap PER.	
3	Oktavia Komala Sari, Lilik Handajani, dan Endar Pituringsih (2020) Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI	Variabel X: • ROA Variabel Y: • PER	Variabel X: • DER • DPR • Tingkat Pertumbuhan Laba	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara parsial didapatkan hasil bahwa ROA, DPR, dan Tingkat Pertumbuhan Laba masing – masing berpengaruh signifikan terhadap PER sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PER	E-Jurnal Akuntansi, Vol. 30 No. 12 (3220-3239), Desember 2020
4	Avinia Andika, Yuli Chomsatu, Anita Wijayanti (2021) Faktor- Yang Mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> (Per)	Variabel X: • PBV Variabel Y: • PER	Variabel X: • DER • SIZE • ROE • CR • TATO	Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa DER, PBV, Ukuran Perusahaan (SIZE), dan ROE berpengaruh terhadap <i>Price</i>	Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Vol 4 Special Issue 1 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p><i>Earning Ratio</i> (PER), sedangkan CR dan TATO, tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	
5	<p>Facrul Rozi dan Muhammad Asnawi (2019) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Earning Per Share</i>, <i>Price To Book Value</i> dan <i>Working Capital Ratio</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i> Pada Industri Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel X: • PBV Variabel Y: • PER</p>	<p>Variabel X: • DER • <i>Working Capital</i> • EPS</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS, PBV dan <i>Working Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i>. Sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i>.</p>	<p>Jurnal Bisnis Net Volume : II N0. 3. Juni 2019</p>
6	<p>Marissa Putriana (2019) Pengaruh PBV, DER, ROA</p>	<p>Variabel X: • PBV • ROA</p>	<p>Variabel X: • DER</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel</p>	<p>J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains),</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap PER pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Y: • PER		PBV dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PER sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Secara bersama-sama PBV, DER dan ROA berpengaruh terhadap PER	4(1), 82-89. 2019
7	Indah Purnama Sari1, Rita Martini (2021) <i>Price Earning Ratio</i> Perusahaan Industri Pertambangan Batubara	Variabel X: • ROA Variabel Y: • PER	Variabel X: • CR • DER	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PER. Secara parsial, DER dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PER. Sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap PER	Jurnal EKSISTANSI Vol. 9 No. 2. Desember 2020

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Vincentius Clement Laloan dan Satriyo Wibowo (2022) <i>Price Earning Ratio</i> Pada Sub-Sektor Building Construction	Variabel X: • ROA Variabel Y: • PER	Variabel X: • DER • DPR • EPS • <i>Dividend Yeild</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPR berpengaruh positif terhadap PER. Sedangkan <i>dividend yield</i> berpengaruh negatif terhadap PER dan variabel lainnya berupa ROA, EPS, DER tidak berpengaruh terhadap PER.	E-Jurnal Manajemen Tsm E-ISSN: 2775-8370 Vol. 2, No. 3, September 2022, Hlm. 71-78
9	Nadhya Melliana, Gendro Wiyono, dan Pristin Prima (2021) Pengaruh ROE, PBV, dan DER terhadap PER	Variabel X: • PBV Variabel Y: • PER	Variabel X: • DER • ROE	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER. Namun pada variabel PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER. Sedangkan,	Jurnal manajemen Vol 13 Issue 14, hal 702-709. 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				variabel DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER.	
10	Iwan dan Ika (2019) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	Firdaus (2019) Variabel X: •ROA Variabel Y: •PER	Variabel X: •CR Variabel X: •DER	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PER	Jurnal Ilmiah manajemen Bisnis, Vol 5 No 2. Juli 2019

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisis fundamental digunakan untuk menganalisa saham dengan menitikberatkan pada kinerja perusahaan (Sutrisno, 2013:309). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi sehingga dapat membagikan dividen yang tinggi, hal itu akan berpengaruh pada permintaan akan saham. Kinerja perusahaan dapat dilihat dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kegiatan yang

paling mudah dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang berhubungan dengan aset, ekuitas serta penjualan (Kasmir, 2012:196). Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return on Asset*.

Return on Asset mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan atau laba (Yuniarsih, 2019). Selain itu, ROA dapat mengukur pengembalian modal yang diinvestasikan dengan menggunakan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA pada perusahaan, maka dividen atau pengembalian kepada investor cenderung semakin tinggi (Sari et al., 2020). Dengan demikian, semakin tinggi *Return on Asset* akan berpengaruh pada permintaan terhadap saham dan akan mempengaruhi nilai *Price Earning Ratio* perusahaan (Sari & Martini, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavia Komala Sari dkk (2020) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai *Price Earning Ratio*.

Rasio nilai pasar digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik perusahaan atau nilai saham (Hery, 2016:144). Selain itu, rasio nilai pasar juga dapat menggambarkan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi (Kasmir, 2012:115). Rasio nilai pasar yang digunakan pada penelitian ini adalah *Price to Book Value*.

Price to Book Value dapat menggambarkan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai saham dimana nilai pasar suatu saham harus mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2017:324). Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga akan menarik investor dan calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Dengan demikian kenaikan nilai PBV berpengaruh positif terhadap harga saham yang secara tidak langsung akan mempengaruhi *Price Earning Ratio* (Rozi & Asnawi, 2019). Hal ini selaras dengan penelitian Avinia Andika dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

Pemaparan antar hubungan tersebut menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh *Return on Asset* dan *Price to Book Value* terhadap *Price Earning Ratio*. Apabila *Return on Asset* dan *Price to Book Value* pada suatu perusahaan berubah akan mengidentifikasi bahwa *Price Earning Ratio* suatu perusahaan akan mengalami perubahan sehingga dapat menjadi salah satu tolak ukur investor untuk berinvestasi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan teori yang relevan terhadap rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan fakta-fakta empiris yang dikemukakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:95). Hipotesis ini merupakan pernyataan yang lemah karena kebenarannya masih menjadi dugaan. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian

terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H1: *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

H2: *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.